

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Didirikannya perusahaan-perusahaan baik perusahaan nasional maupun swasta merupakan usaha pemerintah dalam meningkatkan perkembangan ekonomi. Namun, diberlakukannya AFTA 2003 dan menjelang AFTA 2010 membuat persaingan diantara pelaku bisnis menjadi semakin ketat. Perusahaan pemerintah maupun perusahaan swasta tidak hanya bersaing dengan perusahaan lokal tetapi dituntut juga mampu bersaing dengan perusahaan-perusahaan asing. Dengan persaingan tersebut setiap perusahaan dituntut untuk lebih bersiap dalam menjalankan usahanya. Hal ini agar perusahaan tersebut dapat menjaga kelangsungan hidupnya dan tetap bertahan di dalam persaingan.

PT. PINDAD (Persero) adalah perusahaan industri manufaktur dalam bidang keamanan dan pertahanan yang berada dibawah kewenangan kementerian BUMN yang berorientasi pada laba dan selalu berupaya mempertahankan kesinambungan usahanya.

Sebagai perusahaan pemerintah yang strategis, modal kerja PT. PINDAD (Persero) yang digunakan untuk membiayai sebagian besar kegiatan operasional perusahaannya berasal dari subsidi pemerintah. Namun karena stabilitas perekonomian dan politik yang tidak stabil, pada tahun 1996 PT. PINDAD (persero) melakukan restrukturisasi menyeluruh dalam bidang SDM, kajian usaha

dan bidang keuangan. Salah satu restrukturisasi dalam bidang keuangan adalah dengan mengalihkan hutang jangka panjang pada pemerintah sebesar Rp. 229.145.924.781 ke modal yang telah disetor sebagai Penyertaan Modal Pemerintah (PMP) per 31 Desember 1996. (Sumber: Laporan Keuangan PT. PINDAD, Persero tahun 2000-2001) Hal ini berarti semenjak restrukturisasi menyeluruh tersebut, sebagian besar aktivitas produksi PT. PINDAD (Persero) tidak lagi disubsidi oleh pemerintah. Oleh karena itu PT. PINDAD (Persero) dituntut untuk mampu menjalani segala aktivitas perusahaannya secara mandiri tanpa tergantung oleh subsidi yang diberikan oleh pemerintah.

Restrukturisasi menuntut PT. PINDAD (Persero) mengelola modal kerjanya sendiri secara efektif dan efisien untuk menghasilkan laba yang diharapkan. Oleh karenanya manajemen modal kerja merupakan hal yang sangat penting agar kelangsungan hidup perusahaan dapat dipertahankan. Modal kerja yang disediakan dalam perusahaan jumlahnya harus sesuai dengan kebutuhan operasional perusahaan. Jumlah modal kerja yang besar dapat menjadikan tingkat likuiditas perusahaan menjadi lebih aman. Namun modal kerja yang jumlahnya terlalu besar dapat merugikan perusahaan karena akan terdapat modal kerja yang tidak produktif terlebih lagi modal kerja tersebut berasal dari pinjaman. Demikian pula sebaliknya jika perusahaan mengalami kekurangan modal kerja, maka hal ini dapat merugikan perusahaan karena dengan kekurangan modal kerja perusahaan akan kesulitan menanggung operasional dan pemenuhan kewajiban perusahaan.

Adapun data kuantitatif modal kerja PT. PINDAD (Persero) setelah restrukturisasi adalah sebagai berikut :

TABEL 1.1
Persentase Kenaikan/ Penurunan Modal Kerja
PT. PINDAD (Persero)
Periode Tahun 1997 - 2006
(Dalam Jutaan Rupiah)

TAHUN	AKTIVA LANCAR	UTANG LANCAR	MODAL KERJA	%
1997	202,331	67,728	134,603	
1998	239,187	93,440	145,747	8.3
1999	279,301	74,790	204,511	40.3
2000	360,257	124,142	236,115	15.4
2001	315,266	99,000	216,266	- 8.4
2002	316,407	107,232	209,175	-3.3
2003	402,288	207,305	194,983	-6.8
2004	404,386	187,972	216,414	11
2005	444,086	217,970	226,116	4.5
2006	460,445	214,210	246,235	8.9

(Sumber : Laporan Keuangan PT. PINDAD (Persero) diolah kembali)

Pada tabel 1.1 diatas modal kerja PT. PINDAD (Persero) semenjak tahun 1997 cenderung mengalami peningkatan dan hampir mencapai dua kali lipat nya di tahun 2006. Modal kerja ini membutuhkan pengelolaan secara tepat untuk menghindari terjadinya kekeliruan dalam menginvestasikan dana yang berasal dari pinjaman atau modal sendiri. Suatu kekeliruan dalam menginvestasikan dananya mengakibatkan posisi keuangan perusahaan menjadi *over likuid* atau menjadi *illikuid* yang secara langsung dapat berpengaruh terhadap stabilitas perusahaan.

Untuk menentukan kuantitas modal kerja yang proporsional, perusahaan hendaknya memperhatikan faktor-faktor yang dapat menentukan besarnya modal

kerja. Seperti yang diungkapkan oleh S. Munawir (2004: 117-119) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya modal kerja adalah sebagai berikut :

1. Sifat atau type dari perusahaan
2. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga persatuan dari barang tersebut.
3. Syarat pembelian bahan dan barang dagangan
4. Syarat penjualan
5. Tingkat perputaran persediaan.

Dalam manajemen modal kerja, selain faktor-faktor yang telah disebutkan diatas, untuk dapat menetapkan jumlah modal kerja sesuai dengan kebutuhan operasional perusahaan, maka harus diperhatikan elemen-elemen atau komponen-komponen yang membentuk modal kerja tersebut. Salah satu komponen yang membentuk modal kerja adalah piutang.

PT. PINDAD (Persero) adalah perusahaan industri yang menerapkan penjualan dengan sistem *Job Order*, artinya perusahaan akan memproduksi barang sesuai dengan permintaan dari pelanggan. Dengan sistem *job order* ini, perusahaan diharuskan untuk menginvestasikan modal kerjanya dalam bentuk piutang sebelum akhirnya menjadi kas setelah barang berhasil diproduksi dan diserahkan kepada pelanggan. Oleh karena itu piutang sebagai salah satu sumber dana perusahaan harus mendapat pengelolaan secara tepat.

Piutang yang terdapat dalam suatu perusahaan selalu dalam keadaan berputar. Perputaran piutang ini menunjukkan lama waktu terikatnya modal kerja dalam piutang. Oleh karena piutang timbul akibat adanya penjualan kredit berikut disajikan data kuantitatif penjualan kredit dan piutang dagang PT. PINDAD (Persero) :

TABEL 1.2
Persentase Kenaikan dan Penurunan
Penjualan Kredit dan Piutang Dagang Pada PT. PINDAD (Persero)
Periode Tahun 1997 - 2006
(Dalam Ribuan Rupiah)

TAHUN	PENJUALAN KREDIT	%	PIUTANG DAGANG	%
1997	110.078.699		109.626.867	
1998	124.082.332	12.72	115.352.438	62.98
1999	215.453.404	73.64	125.400.497	5.22
2000	234.672.924	8.92	56.857.434	8.71
2001	187.028.907	-20.30	55.476.703	-54.66
2002	239.347.903	27.97	76.708.282	-2.43
2003	376.272.553	57.21	235.578.544	38.27
2004	481.551.801	27.98	103.319.664	207.11
2005	300.480.010	-37.60	138.149.742	-56.14
2006	370.179.623	23.19	154.124.024	33.71

(Sumber : Laporan Keuangan PT. PINDAD (Persero) diolah kembali)

Pada tabel 1.2 diatas menunjukkan bahwa pada tahun 1998 terjadi kenaikan penjualan sebesar 12,72 % yang diikuti dengan kenaikan piutang yang lebih besar yakni 62,98%. Hal ini terjadi pula pada tahun 2004 dan 2006. Sedangkan pada tahun 2005 terjadi penurunan piutang sebesar 56,14% yang diikuti dengan penurunan penjualan dalam jumlah besar yakni sebesar 37,60 %. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa rasio perputaran piutang yang dimiliki PT. PINDAD (Persero) adalah rendah. Menurut Munawir (2004:75) bahwa penurunan ratio perputaran piutang dapat disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut :

- a Turunnya penjualan dan naiknya piutang
- b Turunnya piutang dan diikuti turunnya penjualan dalam jumlah yang besar.

- c Naiknya penjualan diikuti naiknya piutang dalam jumlah yang besar.
- d Turunnya penjualan dengan piutang yang tetap
- e Naiknya piutang sedangkan penjualan tidak berubah

Apabila perputaran piutang rendah, hal ini akan menjadi kendala yang berarti pada PT. PINDAD (Persero) mengingat semenjak tahun 1997 modal kerja PT. PINDAD (Persero) tidak lagi disubsidi pemerintah. Seperti yang dikemukakan Munawir (2004:75) bahwa “Makin tinggi ratio perputaran piutang menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah maupun sebaliknya kalau rasio semakin rendah berarti ada over investment dalam piutang sehingga memerlukan analisa lebih lanjut...”

Berdasarkan uraian diatas maka diadakan penelitian terhadap masalah tersebut yang diformulasikan dalam judul :

“PENGARUH TINGKAT PERPUTARAN PIUTANG TERHADAP JUMLAH MODAL KERJA PERUSAHAAN PADA PT. PINDAD (PERSERO)”

1.2 Rumusan Masalah

Salah satu unsur modal kerja yang mempunyai tingkat likuiditas yang cukup tinggi setelah kas adalah piutang. Piutang menjadi salah satu unsur modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar terus menerus selama perusahaan menetapkan kebijakan untuk menjual produknya secara kredit.

Tingkat perputaran piutang dalam suatu perusahaan mempunyai pengaruh terhadap besar kecilnya modal kerja yang dibutuhkan untuk investasi dalam piutang. Modal kerja yang tersedia dalam piutang harus dalam jumlah yang cukup

sehingga akan menunjang perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan efisien tanpa harus mengalami kesulitan keuangan dan tingkat perputaran piutang pun merupakan salah satu informasi penting yang harus diperhatikan dalam menentukan kebutuhan modal kerja. Untuk lebih menfokuskan pembahasan maka dibatasi permasalahan pada hal-hal sebagai berikut :

- a. Bagaimana Tingkat Perputaran Piutang PT. PINDAD (PERSERO) pada tahun 1997 sampai dengan tahun 2006.
- b. Bagaimana keadaan modal kerja di PT. PINDAD (PERSERO) pada tahun 1997 sampai dengan tahun 2006.
- c. Berapa besar pengaruh Tingkat perputaran piutang dengan jumlah modal kerja pada PT. PINDAD (PERSERO) setelah mengalami Restrukturisasi Keuangan.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mempelajari pengaruh tingkat perputaran piutang terhadap jumlah modal kerja pada suatu perusahaan industri khususnya pada PT. PINDAD (Persero) berdasarkan teori yang berlaku, kebijakan perusahaan dan analisis pribadi.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

- a Memberikan gambaran tentang Tingkat Perputaran Piutang PT. PINDAD (Persero) pada tahun 1997 sampai dengan tahun 2006.
- b Mengetahui keadaan modal kerja pada PT. PINDAD (Persero) pada tahun 1997 sampai dengan tahun 2006.
- c Mengetahui besarnya pengaruh Tingkat Perputaran Piutang dengan jumlah modal kerja di PT. PINDAD (Persero) setelah mengalami restrukturisasi keuangan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1) Manfaat Akademis.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pembendaharaan referensi dalam bidang akuntansi keuangan khususnya untuk mengkaji topik-topik yang berkaitan dengan tingkat perputaran piutang dan jumlah modal kerja perusahaan.

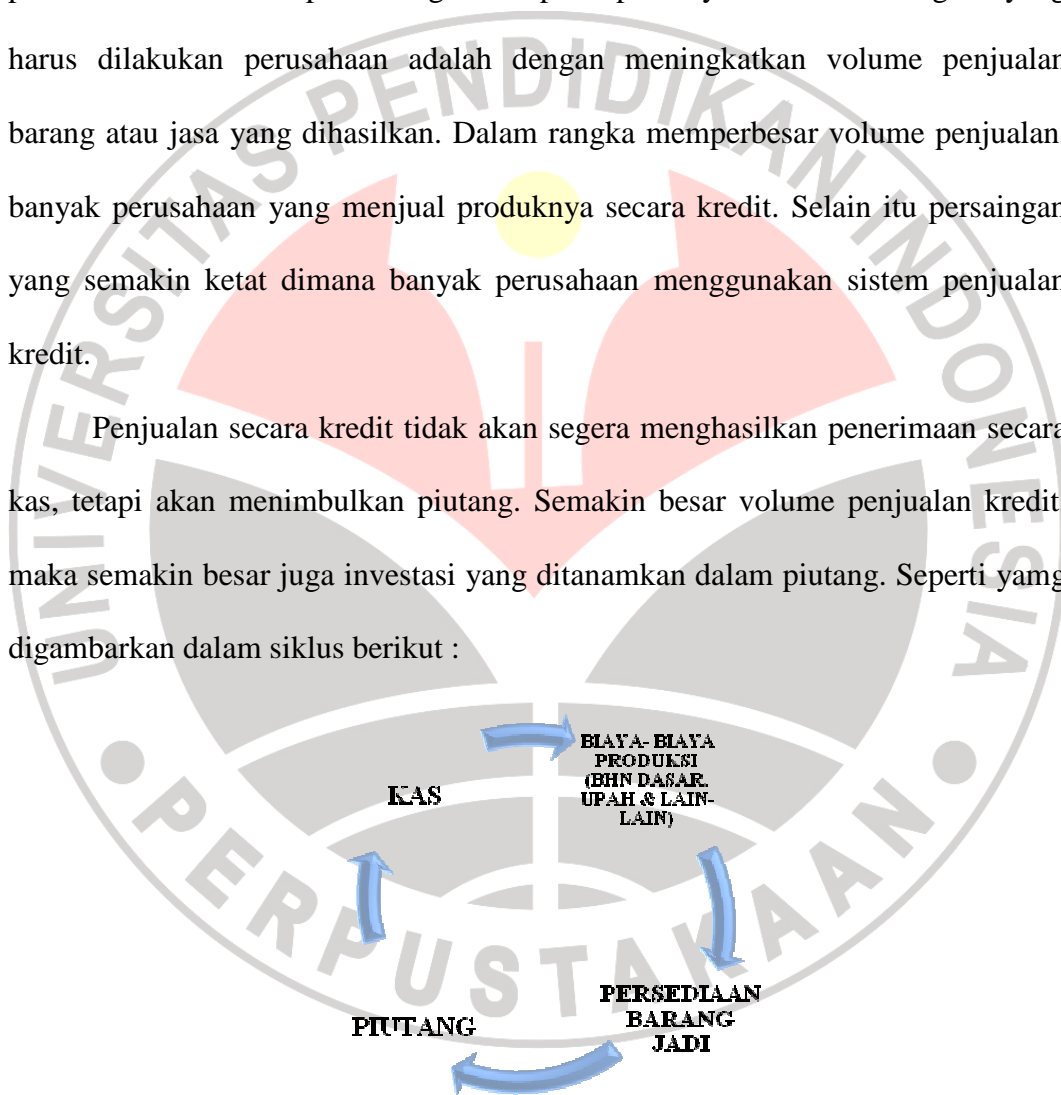
2) Manfaat bagi perusahaan yang bersangkutan.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu bahan masukan atau informasi yang bermanfaat dalam kegiatan operasional perusahaan mengenai sejauh mana perputaran piutang mempengaruhi jumlah modal kerja perusahaan sehingga perusahaan dapat mengevaluasi kecukupan modal kerjanya dilihat dari unsur piutang.

1.5 Kerangka Pemikiran

Suatu perusahaan pada dasarnya mempunyai tujuan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar dari setiap operasi perusahaan. Untuk itu, maka perusahaan harus mampu meningkatkan pendapatannya. Salah satu langkah yang harus dilakukan perusahaan adalah dengan meningkatkan volume penjualan barang atau jasa yang dihasilkan. Dalam rangka memperbesar volume penjualan, banyak perusahaan yang menjual produknya secara kredit. Selain itu persaingan yang semakin ketat dimana banyak perusahaan menggunakan sistem penjualan kredit.

Penjualan secara kredit tidak akan segera menghasilkan penerimaan secara kas, tetapi akan menimbulkan piutang. Semakin besar volume penjualan kredit, maka semakin besar juga investasi yang ditanamkan dalam piutang. Seperti yang digambarkan dalam siklus berikut :



Gambar 1.1 Siklus Aliran Kas Penjualan Kredit

(Indriyo Gitosudarmo, 1984 : 27)

Jumlah piutang yang besar dalam suatu perusahaan mempunyai resiko yang cukup besar terutama resiko tidak tertagihnya piutang baik sebagian atau seluruhnya. Namun, disisi lain hal itu akan memperbesar profitabilitasnya jika semua piutang dapat tertagih.

Dalam suatu perusahaan piutang selalu dalam keadaan berputar. Pengertian perputaran piutang menurut Munawir (2004:75) sebagai berikut : “Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut (turn over receivable) yaitu dengan membagi total penjualan kredit (neto) dengan piutang rata-rata”

Sedangkan manajemen modal kerja dalam perusahaan juga memiliki peranan yang berarti, dimana apabila perusahaan tidak dapat mengelola modal kerjanya dengan baik, maka perusahaan akan kesulitan dalam membiayai kegiatan operasionalnya sehari-hari. Manajemen modal kerja meliputi aktiva lancar dan utang lancar. Adapun pengertian modal kerja menurut Sawir (2001: 129) sebagai berikut “Modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari”.

Terdapat beberapa konsep yang dipergunakan dalam mengartikan modal kerja. Konsep-konsep tersebut dikemukakan oleh Bambang Riyanto (2001:57) diantaranya sebagai berikut :

- a. Konsep Kuantitatif (Gross Working Capital) Yaitu modal kerja sebagai aktiva lancar.
- b. Konsep Kualitatif (Net Working Capital) Yaitu modal kerja sebagai selisih antara aktiva lancar dengan utang lancar.

- c. Konsep Fungsional mengartikan modal kerja sebagai seluruh dana yang dipergunakan untuk menghasilkan pendapatan/laba dari usaha pokok perusahaan pada periode jangka pendek.

Berdasarkan konsep-konsep diatas yang dimaksud dengan modal kerja adalah sejumlah dana yang dibutuhkan untuk operasional perusahaan sehari-hari. Konsep modal kerja yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah konsep modal kerja kualitatif. Konsep modal kerja kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena di dalam aktiva lancar terdapat sebagian dana yang harus tersedia untuk memenuhi utang lancarnya sehingga aktiva lancar di dalam konsep ini benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasional perusahaan tanpa mengganggu tingkat likuiditasnya.

Menurut Bambang Riyanto (2001: 64) bahwa “besar kecilnya modal kerja terutama tergantung kepada 2 faktor yaitu :

1. Periode perputaran atau periode terikatnya modal kerja, dan
2. Pengeluaran kas rata-rata setiap harinya.”

Dengan jumlah pengeluaran setiap harinya yang tetap tetapi dengan makin lamanya periode perputarannya, maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan adalah makin besar. Demikian pula halnya dengan periode perputaran yang tetap dengan makin besarnya jumlah pengeluaran kas setiap harinya kebutuhan modal kerja pun semakin besar.

Bambang Riyanto pun menambahkan bahwa :

Periode perputaran atau periode terikatnya modal kerja adalah merupakan keseluruhan atau jumlah dari periode-periode yang meliputi jangka waktu pemberian kredit beli, lama penyimpanan bahan mentah di gudang, lamanya proses produksi lamanya barang jadi disimpan digudang, dan **jangka waktu penerimaan piutang**. Sedangkan pengeluaran kas setiap harinya merupakan jumlah pengeluaran kas rata-rata setiap harinya untuk keperluan pembelian

bahan mentah, bahan pembantu, pembayaran upah buruh dan biaya-biaya lainnya. (Bambang Riyanto, 2001: 65)



Gambar 1.2 Tingkat Kebutuhan Modal Kerja Perusahaan

Dari pengertian-pengertian yang telah dijelaskan mengenai perputaran piutang dan modal kerja, maka tingkat perputaran piutang akan berpengaruh terhadap besar kecilnya modal kerja yang dibutuhkan untuk membelanjai piutang tersebut artinya apabila perputaran piutangnya tinggi memberikan gambaran bahwa modal kerja yang dibutuhkan lebih kecil karena waktu terikatnya modal kerja tersebut lebih cepat. Sedangkan bila perputaran piutangnya rendah, hal ini berarti periode terikatnya modal kerja dalam piutang semakin lama sehingga semakin dibutuhkan jumlah modal kerja yang lebih besar. Perputaran piutang yang rendah ini menunjukkan adanya *over investment* dalam piutang sehingga modal kerja tersebut tidak menghasilkan keuntungan.

Adapun kerangka pemikiran yang dituangkan secara skematis dalam paradigma penelitian sebagai berikut:

Gambar 1.3

Paradigma Penelitian



Keterangan :

X = Tingkat Perputaran Piutang

Y = Jumlah Modal Kerja Perusahaan

 **= Mempengaruhi**

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut dapat diambil suatu kesimpulan sementara bahwa terdapat pengaruh yang negatif tingkat perputaran piutang dengan jumlah modal kerja perusahaan .

1.6 Asumsi dan Hipotesis

1.6.1 Asumsi

Asumsi merupakan sesuatu yang tidak perlu dipersoalkan lagi kebenarannya. Asumsi dirumuskan sebagai landasan bagi berlakunya suatu hipotesis.

Winarno Surakhmad (dalam Suharsimi Arikunto, 1998: 60) mengatakan bahwa “asumsi disebut juga anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyidik.”

Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan operasional perusahaan dibiayai oleh modal kerja yang berasal dari laba/ aktivitas perusahaan.

2. Sebagian besar transaksi penjualan dilakukan dengan kredit, sehingga jumlah penjualan tunai relatif kecil dan kurang mempengaruhi/ berarti.
3. Kebijakan manajemen dalam menetapkan jumlah modal kerja dianggap konstan.

1.6.2 Hipotesis

“Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.
(Suharsimi Arikunto,1998:67)

Berdasarkan judul yang diajukan dan berpijak pada rumusan masalah, maka hipotesis yang dikemukakan adalah:

“Terdapat pengaruh yang negatif Tingkat Perputaran Piutang terhadap jumlah Modal Kerja perusahaan.”

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian adalah :

PT. PINDAD (PERSERO)

Jl. Jend. Gatot Subroto No. 517

Bandung 40284

